

**KONSTRUKTIVISME KEHIDUPAN BERAGAMA KOMUNITAS HINDU
MADURA DI DESA PENGALANGAN MENGANTI GRESIK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Agama Agama



Oleh:

SITI QISNANUN NADIROH

E02219032

STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Qisnanun Nadiroh

NIM : E02219032

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Konstruktivisme Kehidupan Beragama Komunitas Hindu
Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran dari orang lain baik secara keseluruhan ataupun Sebagian, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Surabaya, 21 Juni 2023

Penulis



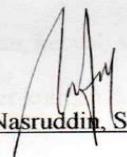
Siti Qisnanun Nadiroh

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “KONSTRUKTIVISME KEHIDUPAN BERAGAMA
KOMUNITAS HINDU MADURA DI DESA PENGALANGAN MENGANTI
GRESIK” yang ditulis oleh Siti Qisnanun Nadiroh ini telah disetujui pada tanggal
21 Juni 2023.

Surabaya, 21 Juni 2023

Pembimbing


Dr. Nasruddin, S.Pd., S.Thl., MA

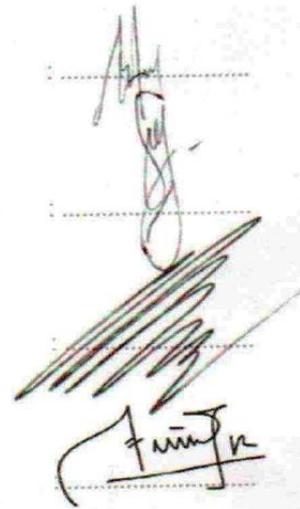
NIP. 197308032009011005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Konstruktivisme Kehidupan Beragama Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik" yang ditulis oleh Siti Qisnanun Nadiroh telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 3 Juli 2023

Tim Penguji :

1. Dr. Nasruddin, S.Pd., S.Th.I, MA
NIP : 197308032009011005
2. Dr. Akhmad Siddiq, M.A
NIP : 197708092009121001
3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP : 197202132005011007
4. Feryani Umi Rosyidah, M. Fil.I
NIP : 196902081996032003



Surabaya, 3 Juli 2023



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP : 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Qisnanun Nadiroh

NIM : E02219032

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama

E-mail address : qisnanun01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**Konstruktivisme Kehidupan Beragama Komunitas Hindu Madura di Desa
Pengalangan Menganti Gresik**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2023

Penulis

Siti Qisnanun Nadiroh

ABSTRAK

Siti Qisnanun Nadiroh. Skripsi. 2023. Konstruktivisme Kehidupan Beragama Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik. Pembimbing Dr. Nasruddin, M.A.

Penelitian ini memfokuskan pada kehidupan keberagamaan yang toleran, saling menghargai dan menghormati yang dilakukan oleh Komunitas Hindu Madura di desa Pengalangan. Dalam melakukan penelitian skripsi ini, peneliti merumuskan satu rumusan utama yaitu: 1) bagaimana konstruksi kehidupan beragama komunitas Hindu Madura di desa Pengalangan Menganti Gresik. Dengan demikian, skripsi ini bertujuan untuk menjawab persoalan dari satu rumusan masalah utama yang telah dirumuskan tersebut. Model penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *zone of proximal development* pada komunitas Hindu Madura menunjukkan adanya interaksi yang diberikan oleh orang tua dan guru dalam memberi contoh tentang toleransi kepada anak dan murid mereka. 2) sosiokultural pada Komunitas Hindu Madura menunjukkan bahwa mereka mampu memanfaatkan budaya yang diturunkan oleh leluhur mereka tentang menghormati dan menghargai agama lain, kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. 3) *Inner Speech* pada komunitas Hindu Madura menunjukkan adanya kesinkronan antara contoh yang diberikan kemudian dikomunikasikan dengan dirinya berupa suara batin dengan tindakan sehari-hari mereka. 4) *Scaffolding* pada komunitas Hindu Madura menunjukkan bahwa bantuan yang berupa contoh dari guru dan orang tua dapat mereka laksanakan dengan baik, kemudian mereka dapat menerima sepenuhnya tentang perbedaan agama yang ada, tidak hanya menerima secara konseptual, tetapi juga dalam perilaku dan perbuatan.

Kata Kunci: Kehidupan Beragama, Toleransi, Hindu, Madura

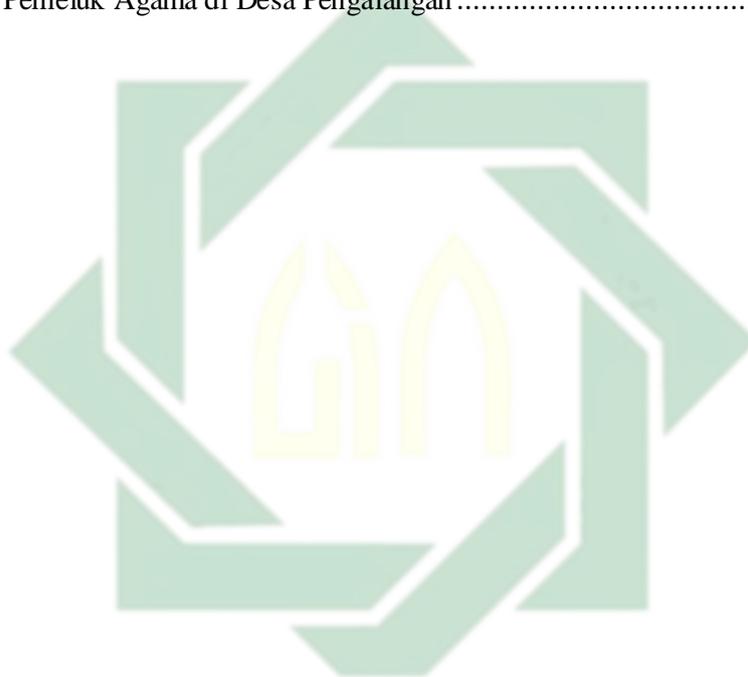
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Konstruksivisme	20
B. Konstruksionisme Model Lev Vygotsky.....	23
1. Dasar-dasar Teori Konstruksivisme Model Lev Vygotsky	23
2. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme Lev Vygotsky	27
BAB III PENYAJIAN DATA	29
A. Profil Desa Pengalangan Menganti Gresik	29
1. Sejarah desa Pengalangan.....	29
2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Pengalangan	31
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pengalangan	32
4. Kependudukan Desa Pengalangan	34
5. Kondisi Ekonomi dan Profesi Masyarakat Desa Pengalangan.....	35

6.	Kondisi Pendidikan dan Sarana Prasarananya di Desa Pengalangan	36
7.	Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Pengalangan	37
8.	Situasi Kegamaan Masyarakat Desa Pengalangan	38
9.	Sejarah Masuknya Agama Hindu di Desa Pengalangan	42
B.	Konstruksi Kehidupan Beragama Komunitas Hindu Madura.....	44
1.	<i>Zone of Proximal Development</i> Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.	44
2.	Sosiokultural Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.....	47
3.	<i>Inner Speech</i> Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.....	50
4.	<i>Scaffolding</i> Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.....	52
BAB IV	ANALISIS DATA.....	54
A.	<i>Zone of Proximal Development</i> Pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagamaan di Desa Pengalangan Menganti Gresik.	54
B.	Sosiokultural Pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagamaan di Desa Pengalangan Menganti Gresik.....	55
C.	<i>Inner speech</i> pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagamaan di Desa Pengalangan Menganti Gresik.....	56
D.	<i>Scaffolding</i> Pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagamaan di Desa Pengalangan Menganti Gresik.....	57
BAB V	PENUTUP.....	59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Struktur Pemerintahan Desa Pengalangan	33
Tabel 3 2 Jumlah Penduduk Desa Pengalangan	34
Tabel 3 3 Profesi Masyarakat Desa Pengalangan	35
Tabel 3 4 Tingkat Pendidikan	36
Tabel 3 5 Prasarana Pendidikan	37
Tabel 3 6 Pemeluk Agama di Desa Pengalangan	41



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural, karena negara ini memiliki ragam bahasa, budaya, ras, dan agama. Bahasa yang hidup di Indonesia bukan hanya bahasa Jawa atau Sunda saja, melainkan bahasa-bahasa Daerah yang lain seperti bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bali, bahasa Maluku dan lainnya sebagainya. Begitu juga, budaya yang ada di Indonesia bukan hanya budaya Jawa, Sunda, Bali dan Madura, tetapi juga budaya Dayak, budaya Minahasa, budaya Ternate, budaya Irian, dan lain sebagainya. Di samping itu, ras atau etnik yang mendiami bangsa Indonesia bukan hanya ras atau etnik Makasar, Sunda, Madura, melainkan juga etnik-etnik lain seperti Ambon, Aceh, Minangkabau, Manggarai, Solok, Nias, dan lainnya. Lebih lanjut, agama yang hidup di Indonesia bukan hanya agama Islam dan melainkan juga agama-agama lain seperti Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Enam agama ini dianggap sebagai agama besar di Indonesia karena memiliki penganut yang lebih banyak daripada agama-agama lainnya seperti agama-agama lokal. Tidak hanya itu, Indonesia juga mengakui dan menghargai agama-agama lokal yang masih hidup sampai sekarang seperti agama Jawi (Kejawen), agama Sunda Wiwitan, agama Merapu, agama Aluk Tadolo, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Indonesia benar-benar menunjukkan sebagai bangsa dan negara yang multikultural atau pluralistik.

Sebagai negara dan bangsa yang majemuk atau plural, penduduk Indonesia tersebar di seluruh kepulauan Nusantara yang terpisah-pisah berdasarkan letak geografisnya. Banyaknya keragaman yang ada ini ternyata menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar; dan keragaman budaya yang juga sebagai identitas bangsa Indonesia.¹ Namun jauh sebelum agama datang, masyarakat Indonesia sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana masyarakat Indonesia mempercayai adanya roh-roh pada benda, tumbuhan, dan hewan. Ketika itu masyarakat Indonesia beranggapan bahwa upacara ritual yang dilakukan dapat melindungi mereka dari hal-hal jahat. Sehingga, mereka meminta kepada roh-roh tersebut untuk tidak mengganggu kehidupan mereka. Menurut Niels Mulder keyakinan ini disebut dengan nama Agama Asia Tenggara; di mana sifat agama Asia Tenggara adalah samarnya batas antara yang sakral dan yang *profan* (duniawi). Agama bagi masyarakat Asia Tenggara adalah sebuah ketertarikan terhadap segala praktik-praktik keagamaan yang terkait dengan keyakinan animistik, kekuatan yang ada pada alam. Kekuatan itu ada pada roh-roh orang yang sudah meninggal dan benda-benda keramat.² Hal yang dianggap mitos oleh masyarakat modern ini, kita bisa melihat beberapa sisa peninggalan ritual yang masih terlihat hingga saat ini.

Keberadaan ritual-ritual di Indonesia tidak bisa terlepas begitu saja dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut pada zaman dahulu. Hal ini

¹ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam* (Jakarta: Inti Medina, 2009), 5.

² Ahmad Zainul Hamdi, *Dinamika Hubungan Islam dan Lokalitas: Perebutan Makna Keislaman di Madura*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.08 No.06, 437

terus berlanjut hingga masuknya Hindu-Budha ke tanah Jawa, dan masih berkesinambungan dengan melakukan ritual-ritual terhadap ke para dewa.

Agama Hindu di Indonesia berasal dari India, namun masuknya agama Hindu di Indonesia belum diketahui secara pasti. Tetapi, telah ditemukan tujuh buah prasasti Yupa sebagai bukti peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur pada tahun 400 Masehi. Agama Hindu masuk secara damai dan bertahap melalui jalur perdagangan yang ada pada saat itu. Proses masuknya agama Hindu berlangsung dalam kurun waktu yang lama; diawali dengan menukar barang dagangan (*barter*), kemudian dilakukan kontak kebudayaan yang menyebar secara perlahan-lahan dari daerah pesisir hingga mulai mendirikan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu di wilayah Indonesia. Salah satu kerajaan yang bercorak Hindu di Pulau Jawa adalah kerajaan Tarumanegara yang terletak atau masuk wilayah propinsi Jawa Barat. Bukti bahwa kerajaan Tarumanegara bercorak Hindu adalah ditemukannya prasasti Citarum, prasasti Kebun Kopi, prasasti Jambu, dan lain sebagainya.

Keragaman Indonesia tidak berhenti di agama-agama yang diresmikan oleh negara saja, tetapi juga hadir dalam berbagai macam suku. Misalnya, di Pulau Jawa sendiri didiami oleh beberapa suku seperti Jawa, Madura, Sunda, Tengger, dan beberapa suku lainnya. Setiap suku tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda meskipun secara geografis mereka menempati pulau yang sama. Sehingga hal ini sangat melekat bahkan sukar untuk dipisahkan dari kehidupan

keseharian mereka.³ Salah satu ciri khas yang tampak pada suku Madura adalah mereka identik sekali dengan agama Islam meskipun tidak semua memeluk agama Islam. Bahkan Citra Madura sebagai “masyarakat santri” sangat kuat, bahkan hampir setiap rumah orang Madura mempunyai langgar atau surau sebagai tempat keluarga melaksanakan sholat.⁴ Kedua unsur tersebut, antara agama Islam dan orang Madura, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kepatuhan, ketaatan, dan kefanatikan orang Madura sudah lama terbentuk. Secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.⁵ Sehingga, orang luar memandang karakter orang Madura sebagai orang yang sangat beriman terutama terkait dengan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan semangat penyebarannya. Bahkan ada ungkapan yang menggambarkan keidentikan Madura dengan Islam yaitu *abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman). Ini merupakan suatu ungkapan yang menyiratkan pentingnya agama menjadi sandaran bagi masyarakat suku Madura.

Dalam bermasyarakatpun suku Madura mempunyai tolak ukur berperilaku baik dalam pergaulan sosial, yaitu *andhap ashor* (rendah hati). Ungkapan ini menyiratkan kesopanan, kesantunan, dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat suku Madura di mana pun mereka

³ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Islam Jawa, Distingi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi*, Akamdeika, Vol 1, No. 21 (Januari-Juni 2016):102.

⁴ Sulaiman Sadik & Chairil Basar, *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004), 8.

⁵ Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007.), 45.

berada.⁶ Artinya, sifat dan sikap rendah hati tadi tidak hanya ditunjukkan orang Madura di bumi Madura saja, melainkan di daerah-daerah lainnya.

Namun, ada fenomenal yang sangat unik dan menarik terkait orang Madura, khususnya *diaspora* mereka yang berada di desa Pengalangan. Orang-orang yang beretnis Madura di desa Pengalangan ini terindikasi tidak memeluk agama Islam; bahkan, mereka menjadi pelopor atau inisiator bagi masuknya atau keberadaan agama Hindu di desa Pengalangan. Sehingga, tidak mengherankan jika mereka memeluk agama Hindu. Dengan kata lain, orang-orang yang beretnis Madura ini menjadi penduduk desa Pengalangan yang terbesar yang menganut atau memeluk agama Hindu.

Desa Pengalangan sendiri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki enam dusun yang tersebar di wilayah perkampungan yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya. Masyarakat desa Pengalangan sendiri dapat dikatakan majemuk dalam segi agama, karena setidaknya ada tiga agama yang hidup rukun di desa ini, yaitu: Islam, Kristen, dan Hindu. Dua dusun yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, yakni dusun Bongso Wetan dan dusun Bongso Kulon. Masing-masing dusun memiliki pura dengan ukuran yang lumayan besar jika tidak dikatakan sebaga pura yang sangat besar atau paling besar di seluruh wilayah kabupaten Gresik. Dua besar dan megah di desa Pengalangan adalah pura Kerta Bumi dan pura Kerta Bhuana.

⁶ Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhap Asor, 2013), 3-4.

Lebih lanjut, penyebaran agama Hindu di desa Pengalangan ini tidak disebarkan oleh umat Hindu yang berasal dari Bali ataupun dari Tengger, melainkan disebarkan oleh masyarakat suku Madura yang migrasi kemudian menetap di desa Pengalangan. Hal ini tentu mempengaruhi ritual atau aktivitas keagamaan umat Hindu di desa Pengalangan. Jika ritual keagamaan Hindu di beberapa tempat menggunakan bahasa Sansekerta, India, atau Jawi Kuno, namun ritual keagamaan Hindu di desa Pengalangan menggunakan Bahasa Madura. Dengan demikian, Hindu di Pengalangan merupakan Hindu yang memiliki kekhasan atau corak tersendiri dibandingkan dengan Hindu-Hindu yang ada dan tersebar di semua wilayah Kabupaten Gresik lainnya, seperti Kedamean, Wringin Anom, dan di tempat lainnya.

Hindu sendiri masuk di desa Pengalangan dimulai pada tahun 1910. Saat itu masyarakat dari Bangkalan, yakni dari sisi barat Pulau Madura, melakukan babat alas untuk tempat tinggal di wilayah itu. Orang Madura yang mula-mula datang hanya berjumlah 27 orang, dan mereka memeluk agama Hindu di desa Pengalangan. Kemudian, mereka terus berkembang sehingga menjadi 223 kepala keluarga atau sekitar 800 jiwa.⁷ Kedatangan orang beretnis Madura ini tidak menyurutkan atau menghilangkan budaya asli mereka. Dengan kata lain, mereka masih tetap mempertahankan budaya asli mereka (Madura) seperti dalam hal peribadatan, memadukan pakaian khas Madura, yakni kaos lurik dengan udeng bergaya Bali untuk pria dan memakai kebaya untuk wanita.

⁷ Anton Muhajir, <https://balebengong.id/hindu-madura-di-tanah-jawa/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2022

Dalam keseharian masyarakat Hindu Madura di desa Pengalangan menggunakan Bahasa Madura dan Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini setidaknya menunjukkan atau untuk membedakan antara Hindu Madura dan Hindu pada umumnya. Misalnya, ketika upacara kematian umat Hindu, umumnya masyarakat Hindu mengadakan atau melakukan upacara Ngaben, tetapi tidak dengan umat Hindu Madura di desa Pengalangan ini. Mereka lebih memilih untuk menguburkan mayat dan tidak menunggu rentang waktu yang lama dalam proses penguburan. Dengan demikian, Hindu desa Pengalangan menunjukkan warna lain dalam agama Hindu dengan ciri khas Nusantara.

Keunikan tentang suku Madura yang memeluk agama Hindu di desa Pengalangan ini kemudian menjadi semakin dikenal masyarakat luas, karena masyarakat Madura di desa Pengalangan ini berbeda dengan masyarakat Madura di desa-desa lain. Bahkan, mereka berbeda dengan mayoritas masyarakat yang ada di pulau Madura yang sebagian besar beragama Islam. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Madura yang berciri khas Islam tradisional masih ada masyarakat Madura yang memilih untuk memeluk keyakinan yang berbeda dengan nenek moyang, dan bahkan sanak keluarga atau saudara-saudara mereka sendiri.

Fakta atau fenomena yang unik dan menarik ini membuat peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam lagi, terutama dikaitkan dengan konstruksi masyarakat desa Pengalangan dalam menjaga kerukunan, toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan sejenisnya. Oleh karena itu, peneliti

memberikan judul penelitian ini “Konstruksivisme Kehidupan Beragama Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan utama atau pokok dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana konstruksi kehidupan beragama komunitas Hindu Madura di desa Pengalangan Menganti Gresik.’ Namun, rumusan masalah utama ini bisa diperinci lagi menjadi rumusan-rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana *zone of proximal development* komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagamaan di desa Pengalangan Menganti Gresik?
2. Bagaimana sosiokultural komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagamaan di desa Pengalangan Menganti Gresik?
3. Bagaimana *inner speech* komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagamaan di desa Pengalangan Menganti Gresik?
4. Bagaimana *scaffolding* komunitas Hindu Madura komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagamaan di desa Pengalangan Menganti Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *zone of proximal development* komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagaman di desa Pengalangan Menganti Gresik.
2. Untuk menerangkan sosiokultural komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagaman di desa Pengalangan Menganti Gresik.
3. Untuk menguraikan *inner speech* komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagaman di desa Pengalangan Menganti Gresik.
4. Untuk menjelaskan *scaffolding* komunitas Hindu Madura komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksi kehidupan keberagaman di desa Pengalangan Menganti Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah keilmuan baru pada program studi agama-agama, khususnya untuk mata kuliah Studi Agama Hindu, Dialog Antar Agama, Sosiologi Agama, Antropologi Agama, dan lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi

dalam pengembangan teori-teori baru atau kajian baru tentang kehidupan beragama komunitas Hindu.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi titik tolak atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memfokuskan kajian atau penelitian terkait dengan sejarah atau antropologi masyarakat Madura bisa menjadi orang-orang yang beragama Hindu dan membentuk komunitas Hindu yang sebenarnya tidak jauh dari asal daerahnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memenuhi tugas akhir akademik pada diri peneliti sebagai mahasiswa yang tercatat pada prodi Studi Agama-Agama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang di ambil oleh peneliti yang dijadikan sebagai panutan. Peneliti sadar bahwa pembahasan tentang ritual keagamaan bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah ada pembahasan dari peneliti terdahulu, akan tetapi tempat dan tema yang diteliti berbeda.

Pertama, penelitian Nasruddin dengan judul “Konstruksi Karakter Toleransi Anak Keluarga Multiagama di Desa Pacasila Lamongan.” Dalam penelitian yang dibiayai Kemenag pusat ini, Nasruddin meneliti tentang bagaimana masyarakat desa Pancasila mengenalkan karakter toleransi pada anak-anak; penerapan sikap, watak dan perilaku toleran di desa Pancasila tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua dan lembaga-lembaga Pendidikan, termasuk pendidikan non formal apalagi informal. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian Nasruddin adalah dalam penggunaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin berbeda dengan apa yang peneliti lakukan, karena peneliti lebih memfokuskan pada cara komunitas Hindu Madura dalam mengkonstruksikan kehidupan beragama mereka dalam masyarakat desa Pengalangan yang majemuk atau pluralis.⁸

Kedua, “Revivalisasi Umat Hindu Di Desa Mondoluku Kabupaten Gresik”, skripsi yang disusun oleh Lillah Nur Velayati, 2022, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini, Lillah menjelaskan tentang adanya revivalisasi atau menghidupkan kembali sesuatu yang telah lama habis berdiri kemudian dimurnikan kembali. Skripsi ini menjelaskan kondisi pura yang telah lama kosong, tak terawat akibat diskriminasi. Persamaan penelitian Lillah dengan penulis adalah subjek yang diteliti adalah umat agama Hindu, meskipun menggunakan penelitian kualitatif ada hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni penulis lebih memfokuskan pada umat Hindu yang bersukukan Madura, dan perbedaan lokasi penelitian yang ada di Desa Pengalangan Gresik.⁹

Ketiga, “Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999”, jurnal karya Yuli Jullailah dan Dewi Salindri, jurnal Fakultas Sastra Universitas Jember ini

⁸ Nasruddin, *Konstruksi Karakter Toleransi Anak Keluarga Multiagama di Desa Pancasila Lamongan*, (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya)

⁹ Lillah Nur Velayati, *Revivalisasi Umat Hindu di Desa Mondoluku Kabupaten Gresik*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya)

menjelaskan tentang sejarah masuknya agama Kristen di desa Sumberpakem yang dibawa oleh orang-orang Kristen Belanda pada abad ke-19. Proses kristenisasi yang terhadap orang-orang Madura yaitu dengan mendirikan sekolah dasar, dan poliklinik untuk menarik simpati masyarakat agar mau menerima dan pada akhirnya memeluk agama Kristen. Kondisi masyarakat yang didominasi oleh suku Madura dan sedikit suku Jawa membuat masuknya ajaran Kristen di desa ini menjadi kurang baik karena factor rendahnya Pendidikan yang ada, hingga pihak GKJW menerbitkan alkitab dalam Bahasa Madura. Persamaan penelitian Yuli Jullailah dan Dewi Salindri, adalah, subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek komunitas Madura yang beragama non-muslim. Kemudian perbedaan penelitian Yuli Jullailah dan Dewi Salindri dalam menggunakan pendekatan historis, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.¹⁰

Keempat, “Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Kelas XI” jurnal karya I Kadek Adi Aryantika, Ketut Sedana A, dan I wayan Putra Yasa, Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Dalam jurnal tersebut memaparkan latar belakang masuknya agama Katolik di Bali yang diawali dengan penjualan buku rohani dalam Bahasa Bali, peralihan dari agama Hindu ke agama Katolik mengakibatkan konflik sosial dan umat Katolik mendapatkan hukuman adat yang membuat orang Katolik

¹⁰ Yuli Jullailah, Dewi Salindri, “Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999”, Artikel Ilmiah Mahasiswa

berpindah tempat dan dalam perkembangannya setelah berpindah tempat tetap mengadopsi system desa adat Bali. Perbedaan jurnal ilmiah karya I Kadek Adi Aryantika, Ketut Sedana Arta, dan I wayan Putra Yasa dengan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, meskipun sama-sama menggunakan Teknik pengumpulan data yang sama yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi akan tetapi dalam jurnal tersebut menceritakan latar belakang masuknya sebuah ajaran agama Katolik yang baru yang diinternalisasikan melalui kitab rohani yang diubah menjadi Bahasa Bali, sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunitas Hindu Madura mengkonstruksi kehidupan beragama mereka yang plural.¹¹

Kelima, “Konstruksi Sosial Dalam Masyarakat Multireligius (Studi Hubungan Antara Muslim, Kristiani, dan Hindu Di Desa Balun Turi Lamongan)”, skripsi karya Ach Attaubatul Ghulam, 2019, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang hubungan antara muslim, kristiani, dan hindu dalam masyarakat dan cara masyarakat desa Balun Turi Lamongan mengkonstruksikan perbedaan yang ada sehingga timbul adanya pluralitas. Perbedaan penelitian Ach Attaubatul Ghulam dengan penelitian yang akan

¹¹ I Kadek Adi Aryantika, Dkk, “Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Kelas XI”, Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.09 No.01

dilakukan adalah dalam penggunaan teori konstruksivisme dari Lev Vygotsky.

12

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari bagaimana makna dari suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan interaksi pada orang-orang yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa tersebut.¹³ Peneliti juga tidak hanya melakukan pengumpulan data sekali jadi kemudian mengolahnya. Tetapi, peneliti mengumpulkan data dengan bertahap, dan makna disimpulkan oleh peneliti saat penelitian berlangsung dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian.¹⁴ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan data-data berupa gambar dan kata-kata. Data dari penelitian ini didapatkan dari catatan-catatan dari hasil observasi lapangan, data berupa dokumen, lampiran wawancara, dan foto-foto sebagai bagian dari dokumentasi.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimana serangkaian kegiatan yang mengumpulkan informasi dari kondisi dalam kehidupan objek secara mendalam untuk menemukan problematika dalam

¹² Ach Attaubatul Ghulam, "Konstruksi Sosial Dalam Masyarakat Multireligious (Studi Hubungan Antara Muslim, Kristiani, dan Hindu di Desa Balun Turi Lamongan)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2007) 6

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014) 328

¹⁵ Sudarwan Danim, *Manjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002) 51

masyarakat yang real dan spesifik. Adapun focus dalam penelitian ini yaitu mempelajari, mengamati kemudian menganalisa data lapangan yang telah dikumpulkan tentang komunitas Hindu Madura, lalu peneliti mengolahnya sampai data tersebut menjadi data yang akurat dan sistematis.

2. Sumber dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber penelitian, yaitu:

a. Sumber dan data primer

Sumber data dalam hal ini merupakan sumber data yang diperoleh langsung atau sumber pertama. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Madura yang beragama Hindu di Desa Pengalangan. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada tokoh agama Hindu, dan masyarakat Madura yang beragama Hindu. Pengambilan data primer dengan wawancara dianggap lebih valid.

b. Sumber dan data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dan mendukung seperti buku, artikel ilmiah. Selain itu sumber data sekunder bisa didapat dari masyarakat desa Pengalangan yang tidak memeluk agama Hindu. Mereka dikatakan sebagai sumber data sekunder karena mereka tidak menjadi subyek penelitian ini langsung. Dalam mengumpulkan data sekunder diperlukan untuk menjawab masalah penelitian, adanya kesesuaian antara periode waktu

penelitian, adanya kesesuaian data. Yang mana dalam pengumpulan data sekunder harus yang masih berkaitan tentang kehidupan beragama komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dengan melakukan pengamatan terhadap semua peristiwa yang diteliti.¹⁶ Peneliti terjun secara langsung kedalam lapangan untuk mendapatkan data-data yang terpercaya, seperti mendatangi secara langsung Desa Pengalangan, mencari data mengenai kehidupan beragama komunitas Hindu Madura.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dari informan untuk mengumpulkan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Peneliti berupaya menggali data dengan cara menginterview pemangku agama Hindu, dan tokoh agama Hindu sebagai sumber utama, serta masyarakat suku Madura yang beragama Hindu sebagai sumber sekunder. Peneliti

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986) 136.

menggunakan wawancara mendalam karena peneliti berupaya menggali data-data tentang pengetahuan, sikap dan tingkah laku subyek penelitian dalam mengkonstruksi kehidupan beragama di Desa Pengalangan. Tidak hanya itu, peneliti menggunakan wawancara mendalam karena peneliti bisa mempertanyakan apa-apa yang bersifat lintas zaman atau waktu (masa dulu, masa kini dan masa yang akan datang).¹⁷

c. Dokumentasi

Dalam proses dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data peninggalan tertulis, seperti arsip, file resmi yang berisi beragam kejadian, peristiwa atau fenomena yang terkait dengan fokus penelitian. Tidak hanya itu, dalam dokumentasi, peneliti mengkaji rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, yang berupa catatan anekdot, buku harian, atau dokumen-dokumen, baik yang ada di rumah umat beragama, di kantor desa, di rumah ibadah, sekolah, dan lainnya.¹⁸ Begitu juga, dokumen berupa foto-foto, video, film, dan sejenisnya akan distudi dan dikaji dalam proses pengumpulan data ini.¹⁹

4. Analisis Data

¹⁷ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: ar-Ruz Media. 2012) 176.

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 147.

¹⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992) 85.

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut akan diklasifikasi dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data sesuai dengan penelitiannya. Kemudian peneliti akan menggunakan analisis dengan Teori konstruksionisme model Lev Vygotsky yang kemudian dijadikan sebagai cara menganalisa data yang sudah terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum yang berisi sebuah penjelasan-penjelasan tentang isi dari sebuah penelitian. Kemudian sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab dan subbab, yaitu:

Bab I: bab I berisi bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II: bab ini merupakan bab kajian teori, berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori konstruksi sosial dan penjabaran pengertian dari pembahasan pembahasan penelitian.

Bab III: bab ini merupakan bab gambaran umum, yang berisi tentang penjelasa tentang deskripsi, tempat penelitian digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Bab IV: bab IV ini merupakan bab yang berisi hasil penelitian, terdiri dari temuan-temuan dalam penelitian yang kemudian dianalisis dengan data.

Bab V: bab ini meliputi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Di samping itu, ada lampiran-lampiran penelitian dan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konstruksivisme

Konstruktivistik atau konstruksionisme merupakan sebuah dasar falsafi pembelajaran yang dilandasi premis ‘kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup dengan berefleksi pada pengalaman kita.’ Artinya, pengetahuan bisa kita susun dengan berdasarkan pada pengalaman kita. Dengan kata lain, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diangkat, lalu dipindah dengan mudah kepada orang lain, tetapi mereka harus mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mc. Brien dan Brandt bahwa *constructivism is an approach to teaching based on research about how people learn. Many researcher say that each individual constructs knowledge rather than receiving in from others.*²⁰

Seide Mc. Brien dan Brandt, Briner M. menyatakan ‘*they are constructing their own knowledge by testing ideas and approaches based on their prior knowledge and experience, applying these to a new situation and integrating the new knowledge gained with pre-existing intellectual constructs.*’ Sementara itu, Glaserfeld mengemukakan bahwa konstruktivistik ini menekankan bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi (bentukan) diri sendiri. Pernyataan ini

²⁰S. Kadi dan M. Nur. *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press, 2000), .

menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan tetapi akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.²¹

Tidak berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Carin menyatakan bahwa teori konstruktivisme adalah suatu teori yang menekankan bahwa individu bukanlah pembelajar yang hanya menerima pengetahuan begitu saja, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka secara mandiri dengan berlandaskan pada pengalaman.²² Senada dengan pendapat Carin, Von Glasersfeld menyatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya.²³

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, setidaknya bisa disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu pendekatan (pendidikan dalam arti luas), di mana individu membangun pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam proses ini, individu menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Di samping itu, individu-individu mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan interaksi dan budaya yang mengelilingi mereka.

Lebih lanjut, istilah konstruktivistik atau konstruksionisme sendiri sebenarnya mengandaikan makna bahwa mengetahui berarti mengetahui

²¹Lihat John W. Santrock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 50.

²²Ibid; . Lihat juga, M. Nur. *The Developing of Science Instructional Model Using Process Approach to Increase Student Reasoning and Thinking Ability*, (Srabaya, Dikti, 1999), .

²³S. Kadi dan M. Nur. *Pengajaran Langsung*, *Op,cit*;

bagaimana membuat sesuatu. Sehingga, hal ini berarti bahwa seseorang itu dapat dikatakan mengetahui sesuatu, jika dia sudah dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Jean Piaget sendiri menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mengetahui jika dia pernah mengalami sesuatu itu. Pengetahuan itu disampaikan beberapa kali dan ada penerimaan dalam struktur kognitifnya sebagai hasil proses berpikirnya (*process of mind*) tentang apa sesungguhnya sesuatu itu. Dengan demikian, sesuatu itu telah diketahui oleh seseorang jika orang tersebut telah mengkonstruksikan pengetahuan dalam pikirannya secara mandiri.²⁴

Teori konstruktivistik atau konstruksionisme ala Lev Vygotsky merupakan teori tentang perkembangan pengetahuan individu yang lebih didasarkan kognisi sosial budaya (*socio-cultural cognition*) sebagai basisnya. Teori konstruksionisme ini menyakini bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan penentuan utama bagi pengembangan individu.²⁵ Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu banyak perkembangan individu-individu dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaan mereka, termasuk budaya dari lingkungan keluarga, di mana mereka hidup, tinggal dan berkembang.²⁶

²⁴ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning*, (Pearson Education, 2008), 313.

Lihat juga, John W. Santrock. *Life Span Development*, (New York: McGraw-Hill, 2011), 259.

²⁵ John W. Santrock. *Life Span Development*, (New York: McGraw-Hill, 2011), 29.

²⁶ Ibid; 251-258.

B. Konstruksionisme Model Lev Vygotsky

1. Dasar-dasar Teori Konstruksivisme Model Lev Vygotsky

Teori konstruksionisme model Lev Vygotsky ini menegaskan bahwa perkembangan pengetahuan seseorang atau individu lebih didasarkan pada kognisi sosial budaya (*socio-cultural cognition*) yang melingkupinya. Artinya, keberadaan seseorang atau individu tidak akan pernah terlepas sosial budaya atau lingkungan di mana ia hidup, tinggal, berkembang dan sebagainya. Artinya. Lingkungan sosial dan budaya menjadi basis bagi perkembangan dan pertumbuhan seseorang atau individu.

Terkait dengan hal poin teori konstruksivisme model Lev Vygotsky di atas, poin-poin dasar berikut menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipahami lebih detail dan komprehensif.

a) *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Secara literal, istilah atau konsep *zone of proximal development* bisa diartikan sebagai zona perkembangan proksimal. Artinya, istilah atau konsep ini (*Zone of Proximal Development*) sering dikaitkan atau dihubungkan dengan perkembangan pengetahuan seseorang atau individu yang sangat bergantung pada interaksi mereka dengan lingkungan keluarga, sosial dan budaya, di mana mereka hidup dan tumbuh atau berkembang. Di samping itu, konsep ini menyatakan bahwa setiap orang atau individu memiliki potensi dan kemampuan.

Kedua hal ini (potensi dan kemampuan diri) menjadi *inner resources* dan sangat penting bagi perkembangan mereka. Asumsi konsep ini sederhana bahwa perkembangan pengetahuan dan pembelajaran seseorang atau individu seiring dengan interaksi social dan budaya yang dialami oleh mereka.²⁷ Sementara itu, Vygotsky sendiri menyatakan ZPD sebagai kemampuan seseorang atau individu untuk berkembang seiring dengan interaksi social dan budaya yang dialami. Kemampuan ini akan semakin meningkat atau berkembang jika seseorang atau individu dibimbing, dididik, atau diarahkan oleh orang-orang yang mengerti atau oleh orang-orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman.²⁸ Lebih lanjut, Vygotsky menyatakan bahwa seseorang atau individu terkadang mampu meniru tindakan yang melampaui kapasitasnya, tapi tetap dalam batas-batas tertentu. Ketika seseorang atau individu sedang meniru, mereka sangat dimungkinkan bisa meniru lebih baik jika dibimbing dan diberikan contoh oleh orang-orang dewasa daripada mereka melakukannya sendiri.

Dengan demikian, ZPD menandakan adanya kemampuan terendah yang bisa dilakukan oleh seseorang atau individu secara mandiri, tanpa bimbingan dan didikan; kemampuan ini

²⁷John W. Santrock. *Life Span Development*, (New York: McGraw-Hill, 2011), 251-252.

²⁸Ibid; 252.

akan cepat meningkat jika diberikan bimbingan, arahan, contoh, atau didikan.²⁹

b) Sosiokultural

Menurut Vygotsky, pengetahuan itu tidak datang dalam bentuk jadi, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh seseorang atau individu secara mandiri. Konstruksi pengetahuan oleh seseorang atau individu akan meningkat atau berkembang cepat jika mereka bisa memanipulasi atau memanfaatkan budaya yang melingkupinya dan melakukan interaksi social secara intens dan aktif. Artinya, kemampuan atau perkembangan pengetahuan seseorang atau individu akan semakin meningkat tajam jika mereka banyak melakukan interaksi sosial dan menyesuaikan serta memanfaatkan budaya yang ada sebagai basis pengembangan dirinya.³⁰ Dengan demikian, interaksi social dan budaya menjadi unsur yang sangat penting bagi pengembangan pengetahuan seseorang atau individu.

c) *Inner Speech*

Konsep lain yang terkait dengan konstruksionisme model Vygotsky adalah *inner speech* (pembicaraan (atau suara) batin). Konsep ini muncul dari penjelajahan Vygotsky untuk menemukan hubungan antara tindakan pikiran yang tidak

²⁹Ibid;251-252.

³⁰Ibid; 252.

terlihat dengan bahasa sebagai fenomena kebudayaan yang bisa dijelaskan dengan analisis obyektif. Pembicaraan atau suara batin atau pembicaraan dengan diri sendiri merupakan masalah utama dalam persoalan hubungan antara pikiran dan bahasa. Para behavioris menyatakan bahwa pikiran hanyalah pembicaraan subvocal; pembicaraan lahiriah yang tumbuh sangat kecil. Sementara, Vygotsky menegaskan bahwa pikiran berkembang untuk merefleksikan kenyataan sosial. Proses komunikasi dengan orang lain menghasilkan perkembangan makna kata yang kemudian membentuk struktur kesadaran. Namun demikian, pembicaraan batiniah tidak mungkin ada tanpa interaksi sosial dan budaya.³¹ Sehingga, Vygotsky menekankan pentingnya sosial budaya dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan seseorang atau individu.

d) *Scaffolding*

Konsep penting lain yang terkait dengan konstruksionisme model Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* bisa dipahami sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau individu pada tahap awal pembelajaran, kemudian bantuan tersebut sedikit demi sedikit dikurangi dengan catatan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan

³¹Ibid; 252.

tersebut bisa berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, member contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri.³² Dengan kata lain, semakin seseorang atau individu sudah bisa memahami, mengerti, dan menyusun pengetahuan sendiri, maka semakin kecil bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada mereka.

2. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme Lev Vygotsky

Sebagai sebuah teori, konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip dalam penerapannya. Di antara prinsip itu adalah seperti sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun oleh seseorang atau individu
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari orang tua, guru, kyai atau lainnya ke seseorang atau individu lain, kecuali hanya dengan keaktifan mereka sendiri dalam menalar atau melogis kehidupan sosial dan budaya.
- c. Seseorang atau individu aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan pada dirinya. Artinya, pengetahuan dan atau kemampuan yang dimiliki semakin berkembang.
- d. Tokoh agama, tokoh masyarakat atau lainnya hanya bisa membantu menyediakan sarana dan situasi pembelajaran,

³²John W. Santrock. *Life Span Development*, (New York: McGraw-Hill, 2011), 29 dan 252.

sehingga proses konstruksi pengetahuan atau perkembangan kemampuan berjalan lancar.

- e. Menghadapkan masalah yang relevan pada seseorang atau individu yang sedang belajar.³³

Dari prinsip-prinsip konstruksionisme di atas, poin a) merupakan bagian prinsip yang paling penting bagi seseorang atau individu dalam mengkonstruksi dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Seorang pendidik dapat membantu proses ini dengan cara membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi seseorang atau individu lain. Tokoh agama, tokoh masyarakat atau pendidik memberikan kesempatan kepada seseorang atau individu untuk menemukan dan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Di samping itu, tokoh agama, tokoh masyarakat atau pendidik meminta seseorang atau individu untuk menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam belajar.³⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³Ibid; 253.

³⁴Ibid; 254.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Desa Pengalangan Menganti Gresik

1. Sejarah desa Pengalangan

Desa Pengalangan merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah timur laut dari wilayah Kecamatan Menganti Gresik. Menurut sebagian penuturan warga Desa Pengalangan, kata Pengalangan diambil dari kata ‘alang-alang atau ilalang,’ yang berarti rumput yang tinggi atau panjang yang tumbuh berserakan di tempat yang kini bernama Desa Pengalangan. Walaupun begitu, tidak ada warga Desa Pengalangan yang menolak atau mengingkari tentang asal usul kata Pengalangan yang berasal dari kata ‘alang-alang,’ meskipun ada pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana kata ‘alang-alang atau ilalang’ bisa mengalami perubahan kata atau menjadi kata Pengalangan. Bagi orang yang mengerti dan menguasai sintaksis atau tata bahasa Indonesia, maka ia segera bisa memahai bahwa bentuk kata dasar Pengalangan adalah ‘alang,’ dan mendapatkan awalan ‘Peng-’ dan akhiran ‘-an’, sehingga menjadi kata Pengalangan. Dengan demikian, kata Desa Pengalangan merupakan kata yang diambil dari kata ‘alang-alang atau ilalang’ dan mendapatkan awalan ‘Peng-’ dan imbuhan atau akhiran ‘-an.’

Pemberian nama Pengalangan sendiri tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan dari cerita rakyat atau legenda yang tersebar di tengah warga Desa Pengalangan. Legenda tersebut menceritakan tentang kejadian yang terkait dengan penyakit (kulit) yang dialami atau diderita oleh warga desa

saat itu, dan berusaha mencari cara atau jalan untuk mengobati penyakit yang mereka derita. Tidak hanya itu, mereka juga mengadu kepada Raja Bangsal Sri Menganti (seorang raja yang hidup semasa dengan pemerintahan Sunan Giri) untuk menemukan obat penyakit yang tersebar di desa saat itu. Raja Bangsal Sri Menganti, kemudian, memerintahkan pengawalnya untuk mencari obat bagi penyakit yang diderita rakyatnya. Di tengah pencarian obat tersebut, para pengawal dan warga setempat mendapati beberapa orang yang sedang terlibat dalam pertikaian dan pertengkaran. Mereka sedang memperebutkan alang-alang atau rumput tinggi yang tumbuh subur dan berkembang di tengah hutan. Mereka mendapati bahwa orang-orang sedang bertengkar atau bertikai memperebutkan alang-alang yang tumbuh di tengah hutan bukan disebabkan karena mereka ingin memotong alang-alang atau rumput tinggi ini dan memberikannya kepada hewan ternak mereka, melainkan mereka meyakini bahwa alang-alang yang tumbuh dan berkembang di tengah hutan ini bisa menyembuhkan penyakit (kulit) yang warga masyarakat desa, termasuk mereka sendiri. Dengan kata lain, alang-alang atau rumput tinggi yang tumbuh dan berkembang di tengah hutan saat itu dianggap memiliki kasiat atau 'kesaktian' mampu menyembuhkan beragam penyakit termasuk penyakit kulit, sehingga mereka harus saling berebut, berkelahi atau bertengkar. Terkait dengan peristiwa ini, Raja Bangsal Sri Menganti

menamai hutan di mana alang-alang ‘sakti atau keramat’ ini tumbuh dengan nama Pengalangan.³⁵

2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Pengalangan

Secara geografis, desa Pengalangan merupakan salah satu desa yang berada atau masuk wilayah Kecamatan Menganti Gresik, berjarak kurang lebih 8 km dari kecamatan Menganti dan 18 km dari Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki luas wilayah secara keseluruhan, yakni 4.818 Hektare. Wilayah Desa Pengalangan berbatasan dengan beberapa desa lainnya, diantaranya: di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kelurahan Pakal Kota Surabaya, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Made Kecamatan Sambu Kerep Kota Surabaya, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Setro Kecamatan Menganti Gresik, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Randu Pandangan Kecamatan Menganti Gresik. Artinya, Desa Pengalangan merupakan salah satu desa yang berada di tengah-tengah perbatasan antara wilayah Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya

Sementara itu, demografi adalah hasil data suatu studi ilmiah mengenai kependudukan yang ada misalnya, pemerintahan, jumlah masyarakat, jenis pekerjaan, agama dan perkembangannya sesuai data yang diambil dari data statistik desa atau buku profil desa.

³⁵ Hasil wawancara dengan Pak Kus. Wawancara dilakukan di Menganti pada Selasa 14 Maret 2023.

Desa Pengalangan terdiri atas 6 dusun, yaitu: Dusun Pengalangan, Dusun Sumur Geger, Dusun Bongso Wetan, Dusun Bongso Kulon, Dusun Songgat, dan Dusun Dukuh. Di antara dusun-dusun tersebut, Dusun Pengalangan, Dusun Bongso Wetan dan Dusun Bongso Kulon merupakan tiga dusun yang paling ramai, karena penduduk ketiga dusun tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tiga dusun lainnya.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pengalangan

Setiap desa memiliki Peraturan Desa sendiri-sendiri yang mengatur struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan desa. Pemerintahan Desa Pengalangan, terdiri atas Pemerintah Desa, Kepala Desa dan Perangkat Desa (aparatur desa), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna (Kartar), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Koperasi Wanita (Kopwan), Kelompok Tani (Koptan), Poliklinik Kesehatan Desa (Polindes) dan Babinsa.

Pemerintah Desa Pengalangan dengan persetujuan BPD membentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) yang berfungsi sebagai kepanjangan tangan dan perumus kebijakan terhadap aspirasi masyarakat. Jumlah LKD yang dibentuk disesuaikan dengan kebutuhan oleh desa dengan tetap merujuk pada petunjuk teknis yang disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik. Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti hanya menyajikan data yang terkait dengan pejabat desa dan BPD Desa Pengalangan sebagai berikut:

Tabel 3 1 Struktur Pemerintahan Desa Pengalangan

No	Nama	Jabatan
1	Abdul Muntholib, S.Pd	Kepala Desa
2	Supadi	Sekretaris Desa
3	Aswanto	Kaur TU dan Umum
4	Moh. Aliq	Kaur Keuangan dan Perencanaan
5	Ahyar Tantowi	Kasi Pemerintahan
6	Matrais	Kasi Kesejahteraan
7	Abdul Kadir	Kasi Pelayanan
8	Irawati	Kepala Dusun Pengalangan
9	Ahmad Sali	Kepala Dusun Bongso Wetan
10	Mulyono	Kepala Dusun Bongso Kulon
11	Kasiadi	Kepala Dusun Songgat
12	Zainuri	Kepala Dusun Dukuh
13	Samsuri	Kepala Dusun Sumur Geger

Sumber data: Profil Desa Pengalangan tahun 2022.



Gambar 3.1 Balai Desa Pengalangan

4. Kependudukan Desa Pengalangan

Berdasarkan data administrasi kependudukan Pemerintah Desa Pengalangan pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Pengalangan terdiri dari 1747 Kartu Keluarga, dengan total 5883 jiwa, terdiri dari 2988 laki-laki dan 2895 perempuan. Sebagai mana yang tertera pada tabel dibawah:

Tabel 3 2 Jumlah Penduduk Desa Pengalangan

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Pengalangan	869	836	1705	453
2	Sumur Geger	160	153	313	92
3	Dukuh	262	251	513	156
4	Bongso Wetan	923	924	1847	603
5	Songgat	323	297	620	176

6	Bongso Kulon	451	434	885	267
Jumlah		2988	2895	5883	1747

Sumber data: Profil Desa Pengalangan tahun 2022.

5. Kondisi Ekonomi dan Profesi Masyarakat Desa Pengalangan

Desa Pengalangan merupakan salah satu desa yang berada di pelosok, sehingga banyak penduduknya yang berprofesi sebagai petani di awal-awal keberadaan desa ini. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, profesi yang ditekuni masyarakat Desa Pengalangan bukan hanya sebagai petani, melainkan juga profesi-profesi yang lain.

Data berikut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pengalangan juga memiliki profesi atau menempati bidang kehidupan yang cukup bervariasi.

Tabel 3.3 Profesi Masyarakat Desa Pengalangan

No.	Jenis Profesi	Jumlah
1	Petani (pekebun)	838
2	Mengurus rumah tangga	787
3	Mahasiswa	858
4	PNS	12
5	TNI	7
6	Polisi	5
7	Karyawan swasta	1659
8	Guru	38
9	Pedagang	65

10	Bidan	5
11	Wiraswasta	292
12	Dan lain-lain	

Sumber data: Profil Desa Pengalangan tahun 2022

6. Kondisi Pendidikan dan Sarana Prasarananya di Desa Pengalangan

Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat Pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidika sebenarnya cukup mudah karena dekatnya sarana pendidikan dengan lingkungan penduduk, namun pada kenyataannya jumlah penduduk yang lumayan banyak tersebut masih belum diimbangi dengan kesadaran untuk menempuh atau melanjutkan jenjang pendidikan mereka ke level yang tinggi. Bahkan, sebagian masih ada warga atau penduduk Desa Pengalangan yang belum mengerti huruf atau kata. Berikut rincian tingkat Pendidikan penduduk Desa Pengalangan:

Tabel 3 4 Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Buta Huruf Usia > 10 tahun	181	192	373
2	Usia Pra-Sekolah	68	46	114
3	Tidak Tamat SD	187	228	415
4	Tamat Sekolah SD	691	775	1466

5	Tamat Sekolah SMP	113	122	235
6	Tamat Sekolah SMA	1221	1299	2520
7	Tamat PT/ Akademi	60	35	95

Sumber data: Profil Desa Pengalangan tahun 2022

Kemudian adapula prasarana desa dalam bidang Pendidikan. Sebagai berikut:

Tabel 3 5 Prasarana Pendidikan

No	Layanan Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	5 unit
2	TK/RA	5 unit
3	SD/ MI	3 unit
4	SMP/MTS	1 unit
5	SMA/MA	-
6	Pendidikan luar sekolah	-

Sumber data: Profil Desa Pengalangan tahun 2022

7. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Pengalangan

Masyarakat Desa Pengalangan berbatasan langsung dengan Kota Surabaya meskipun begitu faktanya desa Pengalangan tidak begitu saja melupakan tradisi yang telah ada dan sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, mereka mempunyai tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi di Pengalangan ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu saja atau umat Islam saja, melainkan kedua agama ini terlibat didalamnya. Hal ini menandakan bahwa segala aktifitas atau kegiatan yang

ada baik sebelum, Ketika dan setelah acara sedekah bumi dua umat beragama ini berpartisipasi didalamnya. Dalam acara sedekah ini, setiap umat beragama memberikan makanan, minuman atau apapun sebagai sebuah bentuk rasa syukur atas anugerah atau pemberian Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. Dalam rangkaian acara sedekah bumi sendiri, tidak ada agama yang mendominasi baik Hindu maupun Islam. dalam pembacaan doa misalnya umat Hindu dan Islam diberikan kesempatan yang sama sesuai dengan tuntunan agama secara bergantian. Tidak ada yang diutamakan atau dimenangkan dalam acara sedekah bumi ini.³⁶

8. Situasi Kegamaan Masyarakat Desa Pengalangan

Desa Pengalangan tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, melainkan juga dihuni oleh umat Hindu. Keberadaan umat Hindu selain diakui oleh Pemerintah Desa, juga dijaga keberadaannya oleh masyarakat Desa Pengalangan. Desa Pengalangan mempunyai beberapa rumah-rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Masjid-masjid itu adalah Masjid Miftahul Jannah, Masjid Nur Khotimah, Masjid Nurul Iman, Masjid al-Kautsar, dan Masjid Baitul Muttaqin. Adapun pura di Desa Pengalangan adalah Pura Kerta Bumi dan Pura Kerta Bhuana.

³⁶ Hasil wawancara dengan pak Supadi selaku Sekertaris Desa pada 14 Maret 2023



Gambar 3.2 Pura Kerta Bumi



Gambar 3.3 Pura Kerta Bhuana

Berdasarkan observasi peneliti kehidupan antar umat beragama di Desa Pengalangan berjalan dengan secara toleran, rukun, dan saling menghargai. Dikatakan sangat toleran, sebab hampir tidak ada satupun dari umat Hindu maupun Islam yang mengganggu ataupun menghalangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai ajaran masing-masing agama. Misalnya, Ketika umat Hindu ingin melaksanakan sembahyang sore di Pura Kerta Bhumi maupun Kerta Bhuana, dimana diwaktu bersamaan umat Islam hendak melaksanakan Sholat Maghrib, maka tidak ada umat Islam yang menghalangi atau mencegah umat Hindu untuk melakukan ibadah mereka baik di Pura Kerta Bhumi maupun Kerta Bhuana, begitupun sebaliknya

yang dilakukan oleh Umat Hindu, mereka membiarkan umat Islam untuk berangkat dan melaksanakan Sholat Maghrib di masjid. Kedua umat ini (Hindu dan Islam) saling menghargai dan menghormati ritual agama masing-masing.

Tidak hanya itu, kerukunan dan kegotongroyongan juga tampak tergambar ketika ada salah satu keluarga atau kerabat yang meninggal dunia dan kebetulan berbeda agama, maka mereka saling 'hadir.' Artinya, ketika ada keluarga Hindu yang meninggal dunia, keluarga Islam juga membantu keperluan yang dibutuhkan oleh keluarga Hindu. Karena, ketika ada umat Hindu meninggal di Desa Pengalangan, maka ia tidak dibakar layaknya seorang Hindu meninggal di Bali dengan proses ngaben atau dibakar, sebaliknya ia dikubur atau dimakamkan seperti umat Islam yang meninggal dunia. Bahkan di dusun Bongso Kulon pemakaman antara umat Hindu dan umat Islam tidak dibedakan atau dijadikan di satu tempat yang sama. Begitu juga sebaliknya, ketika ada keluarga Islam yang meninggal dunia dan melakukan tahlil sampai 7 hari, maka keluarga yang beragama Hindu ikut atau selalu ada di rumah duka, bahkan 'jagongin' sampai larut malam. Tidak ada satu pun umat Hindu yang protes atau komplain terhadap pelaksanaan tahlil yang diselenggarakan di rumah duka selama 7 hari tersebut, apakah protes itu terkait dengan suara keras bacaan tahlil, keramaian orangnya atau lainnya.

Table 3.6

Tabel 3 6 Pemeluk Agama di Desa Pengalangan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5015
2	Hindu	764
3	Kristen	1
4	Katolik	1
5	Budha	1
6	Khonghucu	-
Total		5782

Sumber Data: Profil Desa Pengalangan tahun 2022



Gambar 3.4 Makam umat Hindu dan Islam

9. Sejarah Masuknya Agama Hindu di Desa Pengalangan

Masuknya Agama Hindu di Desa Pengalangan diawali pada tahun 1968-an, yang mana pada saat itu pemerintah mengakui lima agama resmi yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Khonghucu. Namun, pada saat itu sebagian besar masyarakat Desa Pengalangan memeluk kepercayaan 'Budho Jawi Wisnu', sehingga mereka harus memilih kepercayaan yang sesuai dengan kepercayaan saat itu (Budho Jawi Wisnu). Setelah terjadinya peristiwa G30S seluruh masyarakat Indonesia diharuskan untuk memeluk agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yang dimana pada saat itu masyarakat Desa Pengalangan memeluk Agama Islam. Namun ada beberapa orang yang merasa tidak sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya.³⁷

Hadirnya umat Hindu di Pengalangan diawali oleh beberapa orang warga yang mempelajari agama Hindu kepada tokoh PHDI Jawa Timur (Parisada Hindu Dharma Indonesia) yaitu, Bapak Sawi, Bapak Parlan, Bapak Kalir, dan Bapak Kartima. Dengan mempelajari agama Hindu dari tokoh PHDI Jawa Timur beliau merasa cocok dan merasa sesuai dengan kepercayaan yang dianut sebelumnya, setelah memeluk agama Hindu beliau mendakwahkan agama Hindu kepada keluarga, tetangga, dan teman-temannya. Dari situlah agama Hindu mulai tersebar ke seluruh desa Pengalangan.³⁸

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Winarno, pada Rabu 15 Maret 2023.

³⁸ *Ibid.*,

Selain itu ditemukan juga adanya *punden* yang disinyalir menjadi nenek moyang mereka yang masih memiliki keturunan dari Kerajaan Trunojoyo, beliau adalah *Mbah Sara* (laki-laki) dan *Mbah Sari* (*perempuan*). Leluhur mereka yang bernama *Mbah Sara* dan *Mbah Sari* ini akhirnya melakukan *babat alas* di Desa Pengalangan khususnya di Dusun Bongso Wetan, kemudian seiring berjalannya waktu keturunan beliau berkembang dan diyakini sebagai pembawa agama Hindu pertama di Desa Pengalangan merupakan seseorang yang berleluhurkan orang Madura.³⁹ Pada awalnya umat Hindu hanya 27 KK (Kartu Keluarga) seiring berjalannya waktu dan sudah memiliki tempat ibadah sendiri saat ini umat Hindu di Desa Pengalangan mengalami pertumbuhan yang pesat yakni menjadi 223 KK (Kartu Keluarga). Kebudayaan yang dianut oleh umat Hindu di desa Pengalangan disebut dengan JAMALI (Jawa, Madura, Bali) hal ini terlihat dari bentuk bangunan Pura, candi, dan memadukan udeng, baju sakera khas Madura. Dalam peribadatan juga mereka menggunakan bahasa sontengan (campuran) sansekerta dan madura, untuk doa panyuwunan atau permohonan.⁴⁰

³⁹ Hindu Channel, "Menguak Sejarah Hindu Madura di Gresik", dalam <https://youtu.be/HObm8oLJMYw> diakses pada Sabtu 18 Maret 2023.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Winarno, pada Rabu 15 Maret 2023.



Gambar 3.5 Bapak Sawi (Pembawa Pertama agama Hindu)

B. Konstruksi Kehidupan Beragama Komunitas Hindu Madura

1. *Zone of Proximal Development* Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Masyarakat desa Pengalangan adalah masyarakat yang menyuguhkan sebuah kehidupan keagamaan secara toleran, rukun, guyub dengan sikap kehidupannya yang inklusif, tidak menampilkan pola keberagaman yang mengkotak-kotakkan agama. Bersikap inklusif merupakan sarana bagi setiap individu untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Pengalangan yang menetap.

TK Dharma Wanita Persatuan (DWP) dan SDN Pengalangan yang menjadi titik pertemuan antar umat beragama di Desa Pengalangan. Artinya, orang tua dan para siswa yang sekolah di TK DWP dan SDN Pengalangan berasal dari beragam agama yang ada di Desa Pengalangan, yaitu: Hindu, Islam, dan lainnya. Keberagaman agama yang ada di lembaga pendidikan tingkat bawah dan dasar ini menjadi

arena bagi orang tua untuk berinteraksi, berkomunikasi, bergaul dan lainnya. Di samping itu, TK DWP dan SDN Pengalangan juga menjadi tempat anak-anak untuk belajar dan memahami antara satu dengan lainnya. Guru-guru di TK DWP ini selalu mengajarkan sikap-sikap toleransi kepada anak-anak dan orang-orang Pengalangan. Mereka juga mengajarkan sikap yang baik kepada anak didik mereka, seperti taat beribadah, menghormati orang tua dan yang lebih tua, menjalin komunikasi dan pergaulan yang baik dengan teman-teman dan sebagainya. Lebih dari itu, beberapa guru yang menyadari keragaman agama yang ada di Desa Pengalangan dan menyadari pentingnya hidup rukun dan harmoni selalu berusaha mencontohkan sikap-sikap yang mengandung toleransi dalam proses pembelajaran di sekolah. Ia selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi beragama pada diri anak di sela-sela mengajarkan. Hal ini dilakukan untuk memupuk pemahaman dan sikap keagamaan yang plural dan toleran sejak kecil, sehingga ketika anak-anak sudah besar memiliki kebiasaan dan sikap keagamaan yang tidak kaku, radikal dan sejenisnya. Dengan demikian, anak-anak bisa diharapkan meneruskan tradisi keagamaan yang menghargai dan menghormati pemeluk agama lain di Desa Pengalangan.⁴¹

Peneliti sendiri menyaksikan anak-anak di TK DWP tidak tersekat agama dalam proses pembelajaran dan interaksi keseharian. Mereka bisa dan boleh duduk dan berdampingan dengan siapa pun tanpa memandang

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Amaliyah pada Selasa 14 Maret 2023.

agama anak yang ada bersamanya atau di sampingnya. Di samping itu, peneliti juga melihat ibu-ibu muda yang mengantar anak mereka sekolah juga duduk-duduk bersama, *omong-omong* bersama, atau berinteraksi tanpa memandang agama siapa yang diajak duduk atau diajak *omong* serta berinteraksi. Dengan demikian, lembaga pendidikan tingkat bawah menjadi medan interaksi dan makna bagi anak-anak dan orang tua mereka untuk tetap menjalin dan menjaga pergaulan atau hubungan antar sesama warga desa atau masyarakat Desa Pengalangan tanpa disekat atau dipisah oleh perbedaan apapun termasuk perbedaan agama di antara mereka.

Dalam menciptakan sikap keberagaman yang inklusif di desa Pengalangan, tidak dapat dipungkiri peranan yang dijalankan oleh orang tua atau keluarga. Sebagaimana yang terlihat desa Pengalangan tidak hanya ditinggali oleh umat Hindu saja, melainkan ada beberapa umat beragama lain. Peranan orang tua di Pengalangan sangat penting untuk membentuk dan membina sikap keberagaman yang inklusif pada keluarga mereka. Karena orang tua memiliki pengalaman hidup yang Panjang terkait dengan kerukunan, dan keharmonisan di Desa Pengalangan ini. Mereka mencontohkan sikap-sikap keberagaman secara langsung. Misalnya, Ayah dan ibu tidak pernah bersikap menjaga jarak dan membatasi hubungan dengan orang-orang yang berbeda

agama, sebaliknya mereka mendorong anak-anak untuk selalu bisa beromunikasi dan bekerja sama dengan umat lain.⁴²

Sikap orang tua seperti ini tidak hanya dilakukan pada satu keluarga melainkan dilakukan juga oleh seluruh masyarakat desa Pengalangan. Pada kesempatan lain, pemangku agama, dan tokoh masyarakat juga memberikan keteladanan sikap pada masyarakat desa Pengalangan khususnya Komunitas Hindu Madura, seperti halnya yang tertuang pada Yajur Weda 32.8.

“Sa atah protasca wibhuh prajasu”

Artinya : Tuhan terjalin dalam makhluk yang diciptakannya. Pokok pengertian dari sloka tersebut adanya saling menyayangi, mengasihi dan mencintai satu sama lain dan tanpa memandang perbedaan agama, ras, dan sukunya.⁴³

2. Sosiokultural Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, mengenai toleransi kehidupan beragama yang mana hal ini terlihat dari sikap yang menghormati dan menghargai antar agama. Proses pelembagaan sikap menghormati dan menghargai agama lain ini membutuhkan waktu yang lama dan tergantung pada setiap individu. kenyataan sosial yang

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Supadi pada Selasa 14 Maret 2023.

⁴³ Achmad Zainal Arifin dan Laila Qotrin Nada, *Toleransi Dalam Hindu: Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Sidhi Amertha Sidoarjo*, Satya Widya: Jurnal Studi Agama, Vol 02 No 02 tahun 2019.

menghormati dan menghargai agama lain ini telah menjadi habitulasi bagi Komunitas Hindu Madura, kemudian mengalami pengendapan.

Habitulasi menghormati dan menghargai agama lain terus mengalami pengendapan pada komunitas Hindu Madura. Dari pengendapan ini kita bisa menemukan bentuk atau pola penghormatan terhadap perbedaan yang bisa diteruskan pada generasi selanjutnya. Habitulasi yang diendapkan ini pada tahap selanjutnya menciptakan tradisisasi atau warisan. Dikatakan menjadi proses tradisisasi karena kenyataan sosial menghormati dan menghargai agama lain dilakukan secara berulang-ulang oleh komunitas Hindu Madura di desa Pengalangan. Setiap individu yang mengulang-ulang kenyataan sosial tersebut mempunyai peran dan posisi masing-masing. Peran ayah sebagai keluarga misalnya, ia ingin mewariskan kenyataan sosial menghormati dan menghargai agama lain kepada anaknya sehingga ia menjadi anak yang toleran dan dapat menghargai perbedaan yang ada.⁴⁴ Kebiasaan baik yang dilakukan sang ayah ini menjadikan sebagai tradisi dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain yang berbeda keyakinan.

Kenyataan sosial menghormati dan menghargai agama lain merupakan arena bagi berinteraksi dan bergaul bagi komunitas Hindu Madura. Pada kesempatan pawai ogoh-ogoh menjelang Hari Raya Nyepi misalnya. Dalam perayaan Ogoh-Ogoh umat Islam tidak hanya menonton atau membiarkan pawai tersebut berlalu begitu saja,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Vebry pada 15 Maret 2023.

sebaliknya mereka terlibat dalam proses kelancaran, dalam pengamanan misalnya, peneliti melihat keterlibatan anggota Banser NU dalam menertiban jalan raya dan para penonton selama perayaan atau pawai, sehingga berakhir dengan aman dan nyaman. Dengan kata lain, keterlibatan satu sama lain (Islam maupun Hindu) dalam setiap kegiatan sosial keagamaan umat lain menjadi tanda keharmonisan dan kedamaian hidup bermasyarakat bersama di Desa Pengalangan.⁴⁵



Gambar 3.5 Perayaan Ogoh-Ogoh di Desa Pengalangan

Hal ini menandakan setiap individu pada komunitas Hindu Madura melakukan interaksi sosial satu sama lainnya terkait kenyataan social ini. Interaksi antara setiap umat Hindu dengan individu-individu terkait terkait kenyataan social menghargai dan menghormati agama lain telah mengalami proses pelebagaan. Proses ini sendiri membutuhkan waktu sehingga dari realitas social tidak bisa langsung menjadi realitas objektif. pembiasaan ini biasanya membutuhkan waktu dan proses yang

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Vebry pada 15 Maret 2023.

lama, artinya tidak terjadi dalam waktu yang singkat dan cepat, dan tergantung pada masing-masing individu.

Habitulasi atau pembiasaan menghargai dan menghormati agama lain terus mengalami pengendapan pada diri pada setiap individu komunitas Hindu Madura. Dari pengendapan-pengendapan tersebut dapat kita temukan bentuk pola yang bisa diteruskan untuk diketahui generasi selanjutnya. Habitulasi yang diendapkan ini selanjutnya menciptakan proses tradisisasi atau warisan karena kenyataan social menghargai dan menghormati agama lain ini diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari setiap individu umat Hindu.

3. *Inner Speech* Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan konstruksi kehidupan beragama yang toleran, guyub dan rukun di Desa Pengalangan. Kehidupan beragama yang toleran, guyub, dan rukun ini tidak lepas dari peran orang tua, guru, dan pemangku agama dalam mengajarkan pemahaman dan sikap keagamaan yang plural dan toleran sejak kecil. Para orang tua mengajarkan untuk hidup beragama secara tengah-tengah dirasa lebih cocok dan pas ditengah masyarakat yang penuh akan toleran dan multikultural.⁴⁶ Dengan kata lain, kehidupan agama yang tidak terlalu kaku, tidak terlalu keras atau tidak terlalu

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi pada tanggal 14 Maret 2023.

lembek menjadi pilihan yang pas dan tepat bagi masyarakat Desa Pengalangan umumnya.

Komunitas Hindu Madura di Pengalangan tidak pernah memaksakan agama mereka kepada orang lain, bahkan kepada keluarga atau anak-anak mereka sendiri. Peran orang tua, pemangku agama, dan guru memiliki peranan yang amat sangat penting dan penentu keberagamaan yang toleran pada masyarakat Pengalangan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa mereka memiliki peran dalam membina umat beragama di Pengalangan. Karena mereka memiliki pengetahuan-pengetahuan lebih mendalam tentang keagamaan. Sehingga mereka dapat memberi contoh, penjelasan tentang kehidupan beragama yang toleran, sehingga bisa menerima perbedaan, dan mengedepankan kerukunan dan keharmonisan.⁴⁷

Sikap menerima perbedaan dan mengedepankan kerukunan dan keharmonisan ini tidaklah sikap yang dapat dibentuk satu dua hari, melainkan membutuhkan kebiasaan atau habitulasi. Kebiasaan bersikap menerima perbedaan ini tampak membuahkan hasil pada masyarakat desa Pengalangan khususnya komunitas Hindu Madura, di mana ketika Hari Raya Idul Fitri masyarakat Hindu di Pengalangan mengucapkan “Selamat Hari Raya Idul Fitri” kepada tetangga hingga keluarganya yang beragama Islam. Namun, kami tidak hanya mengucapkan “Selamat Hari Raya Idul Fitri” kepada tetangga dekat rumah saja,

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono pada tanggal 15 Maret 2023.

melainkan mendatangi rumah tokoh agama, sanak saudara dan teman sebaya yang berada di dusun bermayoritaskan islam seperti Pengalangan, Songgat, dan Dukuh.⁴⁸

4. *Scaffolding* Pada Komunitas Hindu Madura di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara komunitas Hindu Madura yang berada di desa Pengalangan memiliki masyarakat yang mengakui perbedaan, bukan hanya itu saja melainkan mereka juga menerima perbedaan agama sebagai kenyataan social yang hidup diantara mereka. Artinya, penerimaan dalam perbedaan agama merupakan kenyataan social yang telah mengalami proses habitulasi, tradisisasi, dan mendapatkan legitimasi.

Masyarakat Hindu tidak hanya mengakui adanya perbedaan agama dalam tetangga, bahkan keluarga mereka, melainkan juga menerima perbedaan agama antara dirinya dan juga lingkungannya (keluarga dan tetangga). Hal ini sejalan dengan ajaran dari guru mereka untuk tidak membenci teman-teman mereka yang berbeda agama. Mereka juga mengajarkan untuk toleransi dan menghormati agama lain. Misalnya, Ketika ada adzan maghrib lebih memilih berhenti untuk melakukan tembang atau Dharmashanti.⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Vebry pada 15 Maret 2023.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan pengurus Pura Kerta Bumi pada 15 Maret 2023.

Sikap menerima perbedaan agama ini menjadi kenyataan social yang dapat dikatakan objektif karena telah mengalami proses intitusionalisasi, di mana pikiran dan perilaku komunitas Hindu Madura telah menerima dan mempraktekkan kenyataan social menerima perbedaan agama dalam kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, anak-anak tidak ada yang saling mengejek atau menghina karena perbedaan agama yang ada, sebaliknya mereka bermain, bersepeda bahkan memancing bersama. Begitupula ibu-ibu disore hari mereka ngobrol bersama tanpa canggung, risih atau lainnya karena perbedaan yang ada.⁵⁰ Hal ini membuktikan bahwa komunitas Hindu Madura tidak hanya menerima perbedaan agama yang ada secara konsptual, tetapi juga dalam perilaku dan perbuatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono pada 15 Maret 2023

BAB IV

ANALISIS DATA

A. *Zone of Proximal Development* Pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagaman di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Zone of Proximal Development bisa diartikan sebagai zona perkembangan proksimal. istilah atau konsep ini (*Zone of Proximal Development*) sering dikaitkan atau dihubungkan dengan perkembangan pengetahuan seseorang atau individu yang sangat bergantung pada interaksi mereka dengan lingkungan keluarga, sosial dan budaya, di mana mereka hidup dan tumbuh atau berkembang. Umat Hindu di desa Pengalangan khususnya para orang tua dan anak-anak, biasa memulai interaksinya ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Karena, sekolah menjadi salah satu titik pertemuan antar umat beragama di desa Pengalangan. Para guru dan orang tua juga megajarkan, mencontohkan sikap-sikap yang mengandung toleransi.

Peneliti menilai siswa-siswi TK DWP dan SDN Pengalangan merupakan anak-anak yang mampu melakukan sesuatu tugas, perintah, ajaran atau lainnya di atas kemampuannya, namun hal tersebut sangat terbatas, sehingga ia masih membutuhkan orang yang lebih mengetahui, memahami, mempraktekkan dan lain sebagainya. Melakukan kenyataan sosial dengan bersikap inklusif merupakan suatu tugas atau perintah yang sangat mungkin dapat mereka kerjakan atau dilaksanakan oleh anak-anak, dan mereka

mampu melakukannya, meskipun belum sepenuhnya mereka paham tentang bagaimana bersikap inklusif, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah menjalaninya.

B. Sosiokultural Pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagaman di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Mengacu pada konsep sosiokultural Vygotsky bahwa kemampuan atau perkembangan pengetahuan seseorang atau individu akan semakin meningkat tajam jika mereka banyak melakukan interaksi sosial dan menyesuaikan serta memanfaatkan budaya yang ada sebagai basis pengembangan dirinya.⁵¹ Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan komunitas Hindu Madura pada saat perayaan Ogoh-ogoh, Banser NU yang merupakan salah satu organisasi Islam turut serta mengamankan berjalannya acara. Hal ini juga tercermin dari habitulasi atau pembiasaan menghargai dan menghormati agama lain terus mengalami pengendapan pada diri pada setiap individu komunitas Hindu Madura. Habitulasi yang diendapkan ini selanjutnya menciptakan proses tradisisasi atau warisan karena kenyataan social menghargai dan menghormati agama lain ini diulang-ulang dan dilakukan secara turun menurun dalam dalam kehidupan sehari-hari setiap individu umat Hindu.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan adanya konstruksi kehidupan beragama yang toleransi dengan menjadikan budaya dan interaksi

⁵¹John W. Santrock. *Life Span Development*, (New York: McGraw-Hill, 2011), 252.

sosial sebagai dasar dalam menyusun pengetahuan dan pemahaman. Sehingga, peneliti menilai bahwa komunitas Hindu Madura mampu memanfaatkan budaya berupa menghormati dan menghargai agama lain, dan menggunakan pengetahuan sebelumnya, maka mereka cepat mengalami perkembangan dan peningkatan pemahaman atau pengetahuan. Hal ini sesuai dengan dengan pendekatan konstruktivisme menurut Vygotsky bahwa kelompok dimana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi dengan komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami verifikasi dan penyempurnaan.⁵² Melalui komunikasi juga seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan baru dari masyarakatnya.

C. *Inner speech* pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagaman di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Inner speech atau pembicaraan batin menurut Vygotsky adalah untuk menemukan hubungan antara tindakan pikiran yang tidak terlihat dengan bahasa sebagai fenomena kebudayaan yang bisa dijelaskan dengan analisis obyektif. Pembicaraan atau suara batin atau pembicaraan dengan diri sendiri merupakan masalah utama dalam persoalan hubungan antara pikiran dan bahasa. Vygotsky juga menegaskan bahwa pikiran berkembang untuk merefleksikan kenyataan sosial. Proses komunikasi dengan orang lain menghasilkan perkembangan makna kata yang kemudian membentuk

⁵² Nasruddin, "Obyektifikasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama", Jurnal Pendidikan Multikultural Vol. 03 No 01 (2019), 22

struktur kesadaran. Namun demikian, pembicaraan batiniyah tidak mungkin ada tanpa interaksi social dan budaya.⁵³

Penelitian ini menunjukkan adanya kesinkronan antara *inner speech* dan ucapan, tindakan atau lainnya yang nyata. Hal ini dibuktikan ketika umat Hindu di Pengalangan menerima budaya berupa menghormati dan menghargai agama lain dari para orang tua dan guru yang lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman, kemudian mereka mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Hindu di Pengalangan mengucapkan “Selamat Hari Raya Idul Fitri” kepada tetangga hingga keluarganya yang beragama Islam.

D. Scaffolding Pada Komunitas Hindu Madura Dalam Mengkonstruksi Kehidupan Keberagamaan di Desa Pengalangan Menganti Gresik.

Scaffolding bisa dipahami sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau individu pada tahap awal pembelajaran, kemudian bantuan tersebut sedikit demi sedikit dikurangi dengan catatan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut bisa berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri.⁵⁴ Peneliti menemukan adanya bantuan yang diberikan oleh guru dan orang tua kepada anak dan murid-murid mereka dalam mengajarkan sikap toleransi. Pemberian bantuan

⁵³John W. Santrock. *Life Span Development*, (New York: McGraw-Hill, 2011), 252

⁵⁴Ibid., 29 dan 252.

berupa memberi petunjuk dan contoh ini tercermin ketika mereka melakukan pasraman saat adzan maghrib berkumandang mereka lebih memilih untuk berhenti melantunkan tembang atau dharmasanti. Contoh selanjutnya yakni Ketika ibu-ibu mereka melakukan interaksi dengan tetangga sekitar yang berbeda agama tanpa merasa canggung, risih, dan mendeskreditkan.

Pemberian bantuan berupa petunjuk dan contoh atas kenyataan sosial menerima perbedaan agama yang dapat dikatakan objektif karena telah mengalami proses intitusionalisasi, di mana pikiran dan perilaku komunitas Hindu Madura telah menerima dan mempraktekkan di kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, maupun tetangga. Hal ini membuktikan bahwa komunitas Hindu Madura tidak hanya menerima perbedaan agama yang ada secara konsptual, tetapi juga dalam perilaku dan perbuatan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama Hindu di desa Pengalangan pertama kali disebarkan oleh orang-orang beretnis Madura, dan menjadi penduduk desa Pengalangan terbesar yang menganut atau memeluk agama Hindu. Hindu di Pengalangan merupakan Hindu yang memiliki kekhasan atau corak tersendiri dibandingkan dengan Hindu-Hindu yang ada dan tersebar di semua wilayah Kabupaten Gresik lainnya. Dengan kata lain, mereka masih tetap mempertahankan budaya asli mereka (Madura) seperti dalam hal peribadatan, memadukan pakaian khas Madura, yakni kaos lurik dengan udeng bergaya Bali untuk pria dan memakai kebaya untuk wanita. Meskipun etnis Madura di Pengalangan memeluk agama Hindu, hal ini tidak membuat mereka mendeskreditkan sesama etnis Madura yang beragama non-Hindu ataupun masyarakat Pengalangan lainnya. Sebaliknya, mereka dapat menjaga kerukunan, toleransi, saling menghormati dan menghargai.

Terlihat dalam kehidupan beragama mereka yang inklusif, tidak menampilkan pola keberagamaan yang mengkotak-kotakkan. Hal ini sejalan dengan petunjuk, ajaran, bahkan contoh dari guru dan orang tua mereka untuk selalu menghormati dan menghargai agama lain. Menghormati dan menghargai agama lain ini akhirnya menjadi kebiasaan atau habitulasi yang selanjutnya menciptakan proses tradisi atau warisan. Karena menghargai dan menghormati agama lain ini diulang-ulang dan dilakukan secara turun menurun dalam dalam

kehidupan sehari-hari setiap individu umat Hindu. Tradisi atau budaya menghormati dan menghargai agama lain ini dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang menjaga kerukunan, keharmonisan, dan toleransi beragama. Sehingga, ketika mendapatkan pengetahuan tentang toleransi dan menjaga kerukunan beragama mereka dapat merealisasikan pengetahuan yang didapat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian kepada komunitas Hindu Madura, peneliti merasa belum menjawab persoalan secara mendalam. Sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih jelas dari beberapa temuan kejadian yang ada dilapangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, D. (2022). Pendekatan Konstruktivisme Guru Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 7 No. 1. April*.
- Almanshur, M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Arifin, A. Z., & Nada, L. Q. (2019). Toleransi Dalam Hindu: Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Slidhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama Vol 02 No 02*.
- Aryantika, I., Ketut, S., & Yasa, I. (2021). Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembarana-Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Kelas XI. *urnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 9 Nomor 1,*.
- Basar, S. S. (2004). *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.
- Connoly, P. (. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: iRCiSoD.
- Danim, S. (2002). *Manjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ghulam, A. A. (2019). Konstruksi Sosial Dalam Masyarakat Multireligius (Studi Hubungan Antara Muslim, Kristiani, dan Hindu Di Desa Balun Turi Lamongan. *Skripsi*.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Penelitian Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Penelitian Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamdi, A. Z. (2018). Dinamika Hubungan Islam dan Lokalitas: Perebutan Makna Keislaman di Madura. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 433-456.
- Handayani, N. N., & Suardipa, I. P. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Agama Hindu Berbasis Glokalisasil dan Paradigma Rekonstruksi Sosial Vygotsky Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hergenhahn, B., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Pearson Education.
- Isnainik T, M. N. (2016). Komunitas di Desa Pantan Damar Kecamatan Atulintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1984-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016,*, 129-130.

- Jullailah, Y., & Salindri, D. (2015). Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976 - 1999. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Kadi, & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Komariah, D. S. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitati*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Nalar Volume 5 Nomor 1, Juni*.
- L M, C., & Abdus Sair. (2017). Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *DIMENSI, VOL. 10, NO. 2, NOVEMBER*.
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan Kembang Pati. *Jurnal Edukasi Nonformal Vol 02 No 02, 22-31*.
- Luckman, P. L. (1190). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, A. (2021, Maret 26). *Menariknya Akulturasi Hindu Madura di Tanah Jawa*. Retrieved from Balebengong: <https://balebengong.id/hindu-madura-di-tanah-jawa/>
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi. *Akamdeika, Vol 1, No. 21*.
- Narwoko, J. D., & Bagong, S. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasruddin. (2019). Konstruksi Karakter Toleransi Anak Keluarga Multiagama di Desa Pacasila Lamongan. *Disertasi*.
- Nasruddin. (2019). Obyektivikasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama. *Jurnal Pendidikan Multikultural VOL. 03 NO.01*.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nur, M. (1999). *The Developing Of Science Instruktional Model Using Process Approach To Increase Student Reasoning And Thingking Ablity*. Surabaya: Dikti.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Ramadhan, A. A. (2020). Agama dan tindak kejahatan: studi kasus kriminal Begal di Bangkalan Madura. *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Rifai. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. JAKARTA: ERLANGGA.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. New York: McGraw Hill.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Studi pada Pondok Pesatren Al-Amien Preduan Sumenep Madura). *Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 1 Januari-Juni*.
- Velayati, L. N. (2022). Revivalisasi Umat Hindu Di Desa Mondoluku Kabupaten Gresik. *Skripsi*.
- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (n.d.). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif SD. *Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Yahya, I. (2009). *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Medina.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubairi, D. (2013). *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhup Asor.
- Zulaihah, S. (2020). Orang Madura di Yogyakarta (Studi Tentang Sejarah Migrasi Penjual Sate Madura di Yogyakarta). *Heritage: Journal of Social Studies Vol 1, No 2, Desember*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A